

**PENGEMBANGAN KAWASAN KONSERVASI PENYU BERBASIS
MASYARAKAT DI PANTAI TAMAN KILI - KILI DESA WONOCOYO
KECAMATAN PANGGUL KABUPATEN TRENGGALEK**

**PRAKTEK KERJA LAPANG
PROGRAM STUDI ILMU KELAUTAN
JURUSAN PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN DAN KELAUTAN**

Oleh :

MA'RUF MULYA SATRIA

NIM. 105080601111025



FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2014

**PENGEMBANGAN KAWASAN KONSERVASI PENYU BERBASIS
MASYARAKAT DI PANTAI TAMAN KILI – KILI DESA WONOCOYO
KECAMATAN PANGGUL KABUPATEN TRENGGALEK**

**PRAKTEK KERJA LAPANG
PROGRAM STUDI ILMU KELAUTAN
JURUSAN PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN DAN KELAUTAN**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana Kelautan
di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan
Universitas Brawijaya**

Oleh :
**MA'RUF MULYA SATRIA
NIM. 105080601111025**



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2014**

PRAKTEK KERJA LAPANG

PENGEMBANGAN KAWASAN KONSERVASI PENYU BERBASIS
MASYARAKAT DI PANTAI TAMAN KILI – KILI DESA WONOCOYO
KECAMATAN PANGGUL KABUPATEN TRENGGALEK

Oleh :

MA'RUF MULYA SATRIA
NIM. 105080601111025

Telah dipertahankan didepan penguji
pada tanggal 26 Mei 2014
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui,

Dosen Pembimbing

(Dr. H. Rudianto, MA)

NIP. 19570715 198603 1 024

Tanggal : 25 JAN 2017

Dosen Penguji

(Dhiria Kurniawan S. S.Kel, M.Sc)

NIK. 201201 86011 51001

Tanggal : 25 JAN 2017

Mengetahui,

Sekretaris Jurusan



(Oktyas Muzaky Luthfi, ST, M.Sc)

NIP. 19791031 200801 1 007

Tanggal : 25 JAN 2017

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ma'ruf Mulya Satria

Nim : 105080601111025

Prodi : Ilmu Kelautan

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam laporan Praktek Kerja Lapangan yang saya tulis ini benar – benar merupakan hasil karya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan laporan ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Malang, 5 Juni 2014

Mahasiswa,

Ma'ruf Mulya Satria

NIM.105080601111025

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan laporan Praktek Kerja Lapang (PKL) yang berjudul **Pengembangan Kawasan Konservasi Penyu Berbasis Masyarakat Di Pantai Taman Kili – Kili Desa Wonocoyo Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek** Dalam tulisan ini pada bab 1 berisi latar belakang, maksud, tujuan, kegunaan, waktu dan tempat, bab 2 berisi metode pengambilan data primer dan sekunder, bab 3 berisi keadaan umum lokasi Praktek Kerja Lapang, bab 4 berisi tentang berbagai upaya yang dilakukan POKMASWAS dalam hal mengembangkan kawasan konservasi penyu, cara persiapan inkubasi telur penyu seperti peneluran, penetasan, perawatan, pemantauan serta permasalahan yang dihadapi beserta alternatifnya dan bab 5 berisi tentang kesimpulan dan saran.

Saya menyadari kekurangan dan keterbatasan pengetahuan dalam penyajian laporan PKL ini, namun saya telah berusaha dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, saya mengharapkan saran yang membangun agar tulisan ini bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, Mei 2014

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| Cover | i |
| Lembar Pengesahan | ii |
| Kata Pengantar | iii |
| Daftar Isi | iv |
| Daftar Tabel | v |
| Daftar Gambar | vi |
| 1. PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 4 |
| 1.3 Maksud dan Tujuan..... | 4 |
| 1.3.1 Maksud | 4 |
| 1.3.2 Tujuan..... | 5 |
| 1.4 Kegunaan Penelitian | 5 |
| 1.5 Tempat, Waktu/Jadwal Pelaksanaan | 6 |
| 2. METODOLOGI PRAKTEK KERJA LAPANG | |
| 2. 1 Teknik Pengambilan Data | 7 |
| 2.1.1 Data Primer | 7 |
| 2.1.2 Data Sekunder | 10 |
| 3. Keadaan Umum Lokasi Praktek Kerja Lapang | |
| 3.1 Letak Geografis dan Keadaan Sekitar Kabupaten Trenggalek | 11 |
| 3.2 Keadaan Desa Wonocoyo | 14 |
| 3.3 Keadaan Penduduk | 15 |
| 3.4 Sarana dan Prasarana | 16 |
| 3.4.1 Sarana Pendidikan | 16 |
| 3.4.2 Tempat Ibadah | 16 |
| 3.4.3 Sarana Kesehatan | 17 |
| 3.4.4 Sarana Transportasi dan Aksesibilitas | 17 |
| 3.5 Potensi Pariwisata | 18 |

| | |
|--|-----|
| 3.6 Keadaan Perikanan dan Kelautan | 20 |
| 4. Hasil Praktek Kerja Lapangan | |
| 4.1 Kondisi Fisik Kawasan Konservasi Penyu | 22 |
| 4.2 Jenis Vegetasi di Sekitar Kawasan Konservasi Penyu | 23 |
| 4.3 Data Telur Penyu..... | 24 |
| 4.4 Data Penetasan Telur Penyu..... | 26 |
| 4.5 Manajemen Tukik..... | 27 |
| 4.6 Model Pengembangan Kawasan Konservasi Penyu..... | 28 |
| 4.6.1 Pengembangan Oleh POKMASWAS..... | 28 |
| 4.6.2 Pengembangan Pengawasan..... | 29 |
| 4.6.3 Sistem Pengawasan Masyarakat..... | 31 |
| 4.6.4 Kebijakan Oleh Pemerintah Setempat | 33 |
| 5. Kesimpulan dan Saran..... | 34 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | vii |



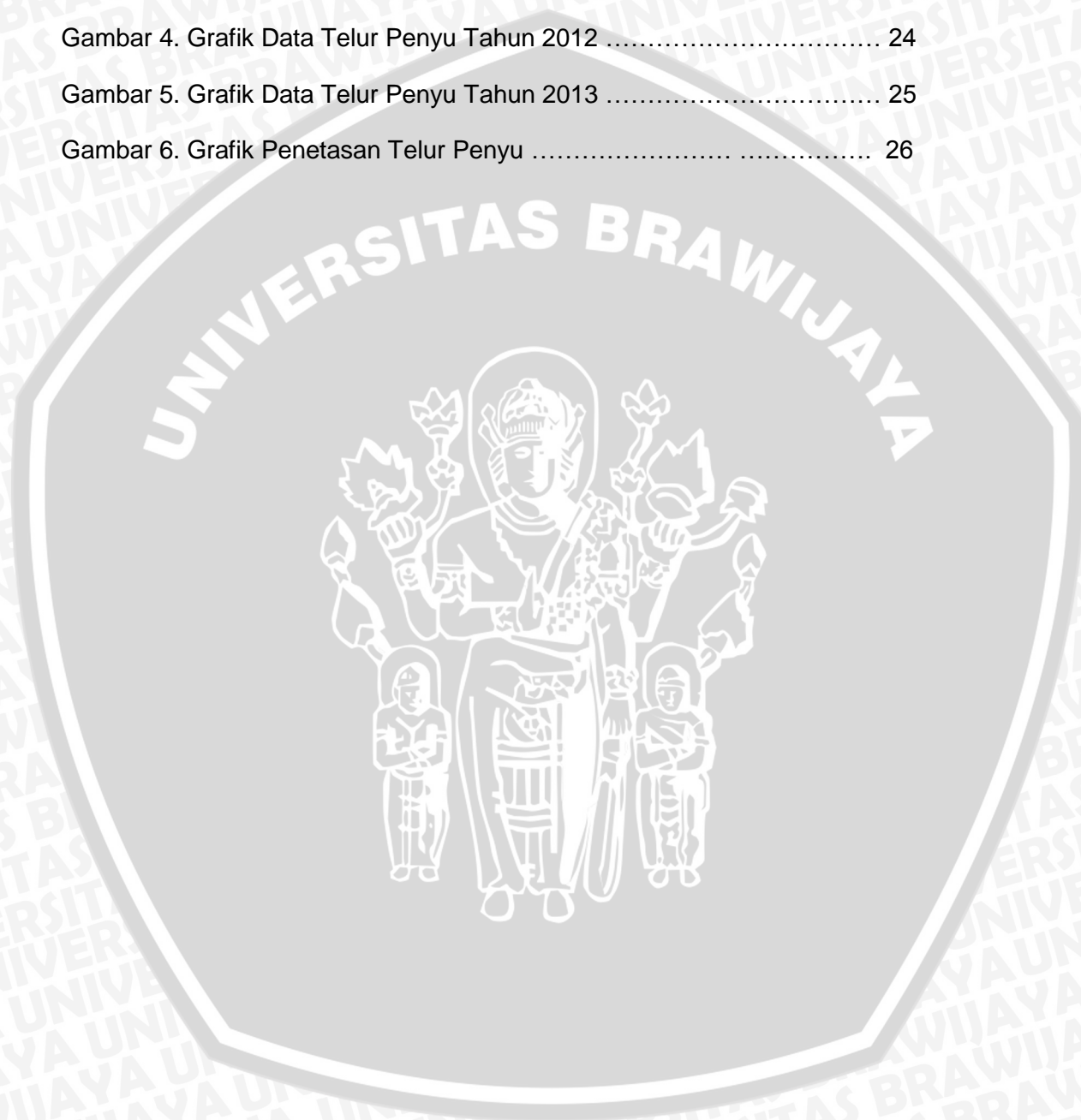
DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1. Penggunaan Lahan di Desa Wonocoyo | 14 |
| Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasar Sektor Pekerjaan | 15 |
| Tabel 3. Jumlah Sarana dan Fasilitas Pendidikan..... | 16 |
| Tabel 4. Jumlah Tempat Ibadah dan Pendidikam Agama..... | 17 |
| Tabel 5. Potensi Perikanan Tangkap Kabupaten Trenggalek..... | 20 |
| Tabel 6. Daftar Anggota Pokmaswas..... | 30 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1. Peta lokasi Praktek Kerja Lapang | 6 |
| Gambar 2. Pantai Pelang | 19 |
| Gambar 3. Cemara Udang | 23 |
| Gambar 4. Grafik Data Telur Penyu Tahun 2012 | 24 |
| Gambar 5. Grafik Data Telur Penyu Tahun 2013 | 25 |
| Gambar 6. Grafik Penetasan Telur Penyu | 26 |



1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyu adalah satwa yang tetap bertahan hidup semenjak 100 juta tahun yang lalu pada zaman cretaceous dan tetap lestari hingga sekarang. Indonesia adalah rumah bagi enam spesies penyu di dunia, karena memberikan tempat yang penting untuk bersarang dan makan, disamping merupakan rute perpindahan yang penting di persimpangan Samudera Pasifik dan Samudera Hindia. Namun populasi enam spesies penyu laut tercantum sebagai yang rentan, terancam atau sangat terancam menurut IUCN (*Red List Of Threatened Species*). Ancaman utama yang dihadapi penyu laut mencakup hancurnya habitat dan tempat bersarang, penangkapan, perdagangan ilegal dan eksploitasi yang membahayakan lingkungan. Pengembangan kawasan konservasi penyu perlu mendapat perhatian yang serius dari pemerintah, karena pengembangan yang baik akan membawa dampak positif terhadap proses konservasi penyu (Baillie, 1996).

Hubungan antara manusia dan penyu telah berlangsung sejak manusia menghuni kawasan pesisir dan mengarungi berbagai samudra, di banyak tempat terutama daerah terpencil hingga saat ini masyarakat pesisir memanfaatkan penyu, baik daging maupun telurnya sebagai sumber protein hewani. Pemanfaatan berskala sederhana ini telah berlangsung selama ratusan bahkan ribuan tahun hingga beberapa dekade terakhir dimana penyu dan telurnya menjadi salah satu komoditas perdagangan. Meningkatnya laju perdagangan penyu telah dibuktikan oleh banyak peneliti sebagai salah satu penyebab pentingnya populasi penyu di berbagai tempat di dunia termasuk di Indonesia (Adnyana dan Hitipeuw, 2009).

Penyu laut telah lama menjadi sasaran perburuan manusia, mulai dari penyu betina dewasa yang merayap menuju pantai maupun telur yang ada di dalam sarang sampai penyu dewasa yang berada di laut lepas. Alasan utama kegiatan perburuan satwa pada umumnya karena nilai ekonomis satwa tersebut. Konsumsi telur dan daging penyu semakin hari semakin meningkat dan hasil kerajinan karapas yang indah dan mahal harganya banyak dijual di lokasi – lokasi rekreasi seperti di tempat rekreasi pantai kawasan pulau Bali dan tempat rekreasi lainnya di Indonesia. Pertumbuhan penyu sangatlah lambat, penyu berusia dewasa untuk kawin dan bertelur rata – rata pada umur 30 tahun. Ketika mereka bertelur di pantai sering kali telur – telur tersebut menjadi santapan anjing, babi dan manusia. Di laut anak penyu yang disebut tukik juga menghadapi ancaman dari pemangsa seperti ikan – ikan besar, kepiting dan burung. Menurut penelitian para ahli bahwa dari 1.000 ekor tukik, hanya 1 ekor tukik yang mampu bertahan hidup hingga mencapai usia dewasa (Priyono, 1989).

Kerusakan habitat pantai dan ruaya pakan yang disebabkan oleh pergeseran fungsi lahan, kematian penyu akibat kegiatan perikanan, pengelolaan teknik-teknik konservasi yang tidak memadai, perubahan iklim, penyakit, pengambilan penyu dan telurnya serta ancaman predator merupakan faktor-faktor yang menyebabkan populasi penyu menurun. Selain itu, karakteristik siklus hidup penyu sangat panjang (terutama penyu hijau, penyu sisik dan penyu tempayan) dan untuk mencapai kondisi “stabil” (kelimpahan populasi konstan selama 5 tahun terakhir) dapat memakan waktu cukup lama sekitar 30 – 40 tahun, maka sudah seharusnya pelestarian satwa penyu menjadi hal yang mendesak. Kondisi inilah yang menyebabkan negara memberikan status

dilindungi kepada semua jenis penyu di Indonesia sebagaimana tertuang dalam PP Nomor 7 tahun 1999 (Dermawan *et al*, 2009).

Di Jawa Timur terdapat dua kawasan konservasi penyu yaitu di TN Meru Betiri Banyuwangi dan Pantai Taman Kili – Kili Kabupaten Trenggalek. Pemilihan lokasi praktek kerja lapang di Pantai Taman Kili – Kili dikarenakan di kawasan ini baru didirikan tempat konservasi penyu pertama di Trenggalek, oleh karena itu pengembangan kawasan ini bertujuan untuk mengenalkan kepada khalayak umum agar menjadi tempat referensi liburan ekowisata bahari sekaligus mengenal lebih dekat tentang penyu juga dimaksudkan untuk menginformasikan kepada masyarakat dan generasi muda betapa pentingnya menjaga kelestarian alam. Apalagi populasi penyu yang sangat dibutuhkan pada ekosistem laut semakin hari semakin berkurang jumlahnya. Menurut Margono (2013), penyu laut yang sering ditemukan di Pantai Taman Kili – Kili selama ini ada empat jenis. Diantaranya penyu hijau atau dikenal dengan nama Green turtle (*Chelonia mydas*), penyu sisik atau dikenal dengan nama Hawksbill turtle (*Eretmochelys imbricata*), penyu Abu – Abu atau penyu Lekang (*Lepidochelys olivacea*) dan penyu belimbing atau yang memiliki nama lain Leatherback turtle (*Dermochelys olivacea*). Dari keempat jenis itu, Penyu Belimbing adalah penyu terbesar yang pernah ditemukan di Pantai Taman Kili – Kili dengan ukuran sekitar dua meter dengan berat kurang lebih 700 – 800 kg. Karena kurangnya pemahaman bahwa penyu laut termasuk hewan yang dilindungi maka seringkali yang dilakukan masyarakat setempat ketika menjumpai penyu laut bertelur adalah mengambil telur – telurnya untuk dijual atau dikonsumsi sendiri. Setiap tahunnya menurut pengakuan mereka tidak kurang dari 40 sarang telur penyu yang ditemukan dan diambil rata – rata tidak kurang dari seratus butir telur. Pengembangan kawasan konservasi penyu perlu mendapat perhatian yang serius dari pemerintah, karena

pengembangan yang baik akan membawa dampak positif terhadap proses konservasi penyu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diambil suatu rumusan masalah dengan maksud akan memperjelas apa yang akan penulis kemukakan yaitu penulis mencoba untuk memberikan deskripsi tentang pengembangan kawasan konservasi penyu di pantai taman kili – kili kabupaten Trenggalek.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perumusan masalah yang akan penulis kemukakan pada laporan Praktek Kerja Lapangan ini adalah:

- a) Apakah masyarakat pesisir pantai Taman Kili – Kili sudah mengetahui adanya pembangunan dan pengembangan area konservasi penyu ?
- b) Apakah pemerintah setempat sudah menaruh perhatian yang serius terhadap kawasan konservasi yang meliputi pembangunan dan pengembangan tempat konservasi tersebut ?
- c) Apakah cara pengelolaan penyu sudah sesuai dengan potensi dan apakah kegiatan konservasi dapat meningkatkan keterampilan masyarakat pesisir dan wilayah sekitar Pantai Taman Kili – Kili ?

1.3 Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud

Maksud pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan (PKL) ini adalah sebagai prasyarat menyelesaikan pendidikan untuk jenjang sarjana serta sebagai bentuk pengaplikasian ilmu akademis yang diperoleh selama perkuliahan.

1.3.2 Tujuan

Adapun tujuan dari Praktek Kerja Lapangan ini adalah :

- a) Untuk mengetahui bagaimana respon masyarakat pesisir Pantai Taman Kili – Kili Degan adanya pembangunan dan pengembangan area konservasi penyu.
- b) Untuk mengetahui apakah pemerintah setempat menaruh perhatian dalam upaya pembangunan dan pengembangan area konservasi penyu.
- c) Mengetahui potensi dan mengelola penyu dan cara pengelolaan penyu sehingga dapat dipakai untuk meningkatkan keterampilan dan pendapatan untuk masyarakat sekitar kawasan konservasi.

1.4 Kegunaan Penelitian

Praktek kerja lapang ini diharapkan nantinya dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh :

a) Masyarakat Akademis

Diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan, pengalaman dan penerapan mengenai konservasi penyu

b) Bagi Pemerintah dan Instansi Terkait

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan badan pembangunan daerah (bapeda) dalam sisi pembangunan serta menambah informasi tentang keadaan penyu di Indonesia, khususnya di Desa Wonocoyo, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. Selain itu dapat dijadikan dasar acuan untuk penelitian lebih lanjut guna pemanfaatan, pengembangan dan pelestarian sumber daya penyu secara berkelanjutan dan terpadu

c) Bagi Masyarakat Umum

Untuk menambah wawasan serta pengetahuan masyarakat tentang cara pengelolaan penyu di Desa Wonocoyo, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek sekaligus menjadi sumber informasi bagi para masyarakat sekitar dalam memanfaatkan penyu baik secara ekonomis maupun secara ekologis, dengan tetap menjaga keberadaan, keseimbangan dan kelestariannya.

1.5 Tempat, Waktu / Jadwal Pelaksanaan

Praktek Kerja Lapang (PKL) ini dilaksanakan di Desa Wonocoyo, Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur pada bulan Juni – Juli 2013.

Peta lokasi Pantai Taman Kili-Kili, Desa Wonocoyo Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek Jawa Timur



Gambar 1. Peta lokasi Praktek Kerja Lapang

Keterangan : Lokasi dengan tanda merah adalah Pantai Taman Kili – Kili yang digunakan sebagai tempat PKL, dikarenakan banyaknya intensitas penyu yang mendarat untuk bertelur dibanding pantai Pelang di sebelah barat dan pantai Konang di sebelah timur.

2. METODOLOGI PRAKTEK KERJA LAPANG

2.1 Teknik Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2008).

Menurut Arikunto (2006), sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Bila perolehan data dengan cara menggunakan kuisisioner atau wawancara, maka sumber data disebut responden. Namun jika sumber data berupa benda, gerak atau proses tertentu disebut teknik observasi. Dan apabila menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data.

Pengambilan data praktek kerja lapang ini dilakukan dengan mengambil dua macam data yaitu data primer dan data sekunder.

2.1.1 Data primer

Data primer adalah tempat atau gudang penyimpanan yang orisinal dari data sejarah. Data primer merupakan sumber – sumber dasar yang merupakan bukti atau saksi utama dari kejadian yang lalu (Nazir, 1983).

Data primer pada praktek kerja lapang ini diperoleh melalui berbagai cara yaitu dengan observasi, wawancara, dan partisipasi aktif.

- Metode Observasi/Pengamatan

Dalam kegiatan pengamatan selama PKL penulis mengikuti salah satu kegiatan yaitu patroli di sepanjang garis pantai Taman Kili – Kili yang diadakan rutin setiap malam, patroli ini bertujuan untuk mencari dan mengawasi induk

penyu yang mendarat untuk bertelur agar terhindar dari serangan hewan buas seperti anjing dan biawak.

Dalam PKL ini penulis melakukan pengamatan dan pengambilan data secara langsung terhadap kegiatan pengembangan dan pengelolaan kawasan konservasi penyu di Desa Wonocoyo, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek.

- Metode Wawancara

Menurut Umar (1997), metode ini sangat efektif dalam pendekatan survei dan lebih dapat diandalkan, jika pertanyaan-pertanyaan jelas atau tidak ambigu. Metode ini dapat berupa wawancara, baik wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur (berbentuk kuisisioner).

Metode wawancara yang akan dilakukan dalam praktek kerja lapang ini adalah dengan bertanya secara langsung kepada pihak yang berkaitan langsung dengan kegiatan pengelolaan penyu di Desa Wonocoyo, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek yaitu Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Trenggalek, kelomPOK MASyarakat pengaWAS (POKMASWAS) dalam pengelolaan penyu serta masyarakat sekitar yang turut serta dalam kegiatan pengelolaan penyu dan pengunjung di kawasan konservasi penyu tersebut.

- Metode Partisipasi aktif

Menurut Nazir (1983), partisipasi aktif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Kegiatan ini dilaksanakan dengan cara turut berpartisipasi aktif dalam kelomPOK MASyarakat pengaWAS (POKMASWAS) dalam kegiatan pengelolaan penyu yang berlangsung, contohnya penulis turut serta patroli pada malam hari, memindahkan telur penyu dari sarang alami ke sarang semi alami dan menjaga keadaan pos pengawasan agar tetap kondusif dan nyaman.

- Metode Dokumentasi

Dalam praktek kerja lapang ini penulis menggunakan dokumen berupa pengambilan foto dari keadaan konservasi penyu yang diambil sendiri oleh peneliti, foto yang dihasilkan oleh peneliti biasanya bermanfaat sebagai bahan untuk penyusunan laporan serta sebagai bukti bahwa penulis telah melakukan kegiatan PKL.

- Pendekatan Pengembangan Kawasan

Dalam praktek kerja lapang ini menggunakan metode pendekatan penataan ruang yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kesejahteraan masyarakat dan lingkungan hidup di sekitar kawasan konservasi penyu maupun di sekitar daerah penyangga . Penataan ruang tidak hanya memberikan arah investasi, tetapi juga memberikan jaminan terpeliharanya kawasan yang berkualitas dan mempertahankan keberadaan obyek-obyek wisata sebagai aset desa yang meliputi kesejahteraan lokal, menciptakan lapangan pekerjaan baru dan konservasi sumber daya alam.

Kebijakan dan Strategi Penataan Kawasan oleh Pemerintah Desa untuk Mendukung Pengembangan Kawasan :

- a) Pengembangan kawasan dengan pendekatan pengembangan ekosistem, yaitu penatan kawasan dilakukan dengan pendekatan secara terpadu, terkoordinasi, berkelanjutan dan berwawasan lingkungan.
- b) Peningkatan keterkaitan fungsi pengembangan kegiatan konservasi yang baik dengan sektor lainnya untuk memberikan nilai efisiensi yang tinggi dan percepatan pertumbuhan ekonomi wilayah perdesaan
- c) Pengembangan kawasan konservasi penyu sebagai tempat pariwisata dan pendidikan dengan mempertahankan kemurnian ekosistem alami
- d) Peningkatan koordinasi lintas sektoral dalam pengembangan pariwisata

Hasil yang dicapai dalam menggunakan pendekatan tatu ruang yaitu:

1. Masyarakat setempat terlibat secara penuh dalam kegiatan konservasi penyu.
2. Mewujudkan kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan konservasi penyu
3. Meningkatkan pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya buatan secara berdaya guna, berhasil guna, dan tepat guna untuk mewujudkan perlindungan fungsi ruang dan mencegah dampak negatif terhadap lingkungan, dan mewujudkan keseimbangan kepentingan kesejahteraan dan keamanan

2.1.2 Data Sekunder

Dalam praktek kerja lapang ini data sekunder diperoleh dari laporan-laporan, pustaka - pustaka serta data yang diperoleh dari pengambilan data lapang serta data yang diperoleh dari lembaga penelitian, antara lain :

- Data telur penyu
- Data penetasan telur penyu
- Data geografis Kabupaten Trenggalek
- Data dari BPS Kabupaten Trenggalek

3. KEADAAN UMUM LOKASI PRAKTEK KERJA LAPANG

3.1 Letak Geografis dan Keadaan Sekitar Kabupaten Trenggalek

Kabupaten Trenggalek merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang terletak di bagian selatan. Secara astronomis Kabupaten Trenggalek terletak pada koordinat 111°24' - 112°11' Bujur Timur dan 7°53' - 8°34' Lintang Selatan. Dengan batas administrasi Kabupaten Trenggalek sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Ponorogo
Sebelah Selatan : Samudra Hindia
Sebelah Timur : Kabupaten Tulungagung
Sebelah Barat : Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Pacitan

Luas daerah administrasi Kabupaten Trenggalek adalah 126.140 Ha. Wilayah di Kabupaten trenggalek berada pada sekitar 7 - 690 meter diatas permukaan laut. Panjang pantai selatan Kabupaten Trenggalek ± 96 km dimana sebagian besar pantainya berbentuk teluk yang terdiri teluk Panggul, teluk Munjungan dan teluk Prigi. Luas Zona Ekonomi Eksklusif Kabupaten Trenggalek adalah 35.558 km².

Berdasarkan pembagian administrasinya, Kabupaten Trenggalek terbagi menjadi 14 wilayah kecamatan dan 157 desa/kelurahan. Wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Trenggalek meliputi :

1. Kecamatan Trenggalek
2. Kecamatan Durenan
3. Kecamatan Pogalan
4. Kecamatan Bendungan
5. Kecamatan Karangn
6. Kecamatan Tugu
7. Kecamatan Pule

8. Kecamatan Kampak
9. Kecamatan Gandusari
10. Kecamatan Watulimo
11. Kecamatan Panggul
12. Kecamatan Dongko
13. Kecamatan Munjungan
14. Kecamatan Suruh

Secara topografi sebagian besar wilayah Kabupaten Trenggalek merupakan dataran tinggi dan sebagian lainnya merupakan dataran rendah dengan ketinggian tanah berkisar antara 0 sampai dengan 1.500 m diatas permukaan laut. Dari kemiringan tanah, terlihat jelas sebagian besar dari wilayah Kabupaten Trenggalek mempunyai tingkat kemiringan antara 0 – 8 %, sedangkan tingkat kemiringan 8 % - 15 % terdapat di Kecamatan Panggul bagian utara, tingkat kemiringan 15 % - 25 % terdapat di Kecamatan Munjungan dan Watulimo, sedangkan tingkat kemiringan lebih dari 25 % terdapat di Kecamatan Pule.

Panjang pantai selatan Kabupaten Trenggalek ±96 km, dimana sebagian besar pantainya berbentuk teluk yang terdiri dari teluk Panggul, teluk Munjungan dan yang terbesar teluk Prigi. Luas Zone Ekonomi Eksklusif (ZEE) Kabupaten Trenggalek adalah 35.558 km² yang merupakan wilayah perairan laut yang dapat dieksploitasi.

Teluk Panggul tidak lebar, terdapat karang-karang dasar berlumpur campur pasir mempunyai kedalaman 8 – 40 m, di sekitar pantai terdapat tanaman kelapa milik perhutani yang dikelola oleh masyarakat setempat dan sebagian kecil telah dihuni penduduk yaitu di Teluk Konang.

Teluk Munjungan mempunyai banyak tebing yang curam dan berbatu karang, dasar pasir mempunyai kedalaman 10 – 15 m, sekitar pantai masih banyak terdapat hutan, sebagian kecil penduduk berdiam di Dukuh Ngadipuro.

Teluk Prigi mempunyai dasar laut Lumpur bercampur pasir sedikit berbatu karang mempunyai kedalaman 15 – 61m, sebagian besar pantainya sudah terbuka hanya sebagian kecil saja yang masih terdapat hutan mangrove.

Iklim di kabupaten Trenggalek hampir sama dengan wilayah Indonesia lainnya yaitu terdiri dari musim hujan dan musim kemarau. Musim kemarau terjadi antara bulan Mei sampai Agustus dan musim penghujan terjadi antara bulan September sampai Maret.

Kabupaten Trenggalek memiliki 28 sungai dengan panjang rata – rata antara 2 – 41 km yang mengalir dari arah utara dan selatan menuju ke bagian timur Kabupaten Trenggalek terus mengarah ke Kabupaten Tulungagung. Sungai tersebut berfungsi sebagai irigasi pertanian dan mengairi kolam – kolam budidaya air tawar milik masyarakat. Sungai – sungai tersebut pada musim penghujan sering mengakibatkan banjir pada daerah yang dilalui aliran sungai sedangkan pada musim kemarau debit air relatif sedikit. Sungai – sungai yang terdapat di Kabupaten Trenggalek diantaranya adalah :

- ❖ Kali Ngemplak yang bermuara di Teluk Prigi Kecamatan Watukimo
- ❖ Kali Tumpaknongko yang bermuara di Teluk Munjungan
- ❖ Sungai Ngasinan yang mengalir di sepanjang Kabupaten Trenggalek dan memiliki anak sungai antara lain kali Pinggir, kali Ngepeh, kali Jati, kali Milir, kali Klitik, kali Sukun, kali Bagong, kali Prambon yang bermuara di kali Brantas
- ❖ Kali Bugelan bermuara di Teluk Ngadipuro Kecamatan Munjungan

- ❖ Kali Panggul, kali Konang yang bermuara di Teluk Konang Kecamatan Panggul

3.2 Keadaan Desa Wonocoyo

Desa Wonocoyo Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek secara astronomi terletak pada $111,4534^{\circ}$ BT – $8,4872^{\circ}$ LS, secara umum memiliki topografi datar dengan ketinggian 6m di atas permukaan air laut (diukur dari kantor desa setempat).

Desa Wonocoyo terletak 54 Km sebelah barat dari Ibu Kota Trenggalek dan 0 km dari Kecamatan Panggul. Desa Wonocoyo memiliki ketinggian wilayah antara 0 – 100 m di atas permukaan laut dengan curah hujan 264 ml per tahun. Luas wilayah sebesar 678,941 Ha yang terdiri dari wilayah dataran rendah seluas 370,941 Ha dan wilayah perbukitan seluas 308,000 Ha.

Tabel 1. Penggunaan Lahan di Desa Wonocoyo

| Penggunaan Lahan | Luas (Ha) |
|--------------------|-----------|
| Pemukiman Penduduk | 42,833 |
| Fasilitas Umum | 55,707 |
| Ladang | 90,401 |
| Hutan (Perhutani) | 305 |
| Persawahan | 185 |
| Jumlah | 678,941 |

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Trenggalek, 2012.

Batas - batas Desa Wonocoyo Kecamatan Panggul ialah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Desa Panggul
- Sebelah Selatan : Pantai Taman Kili – Kili (Samudra Hindia)
- Sebelah Timur : Desa Nglebeng
- Senelah Barat : Desa Besuki

Desa Wonocoyo dibagi dalam 4 dusun diantaranya yaitu :

1. Dusun Wonocoyo Utara
2. Dusun Wonocoyo Selatan
3. Dusun Karang
4. Dusun Bendogolor

3.3 Keadaan Penduduk

Luas Desa Wonocoyo berkisar 678,941km² dengan jumlah penduduk 6.436 jiwa yang terdiri dari laki – laki sebanyak 3.216 jiwa dan perempuan sebanyak 3.220 jiwa dengan kepadatan penduduk 949 jiwa/m². Penduduk yang sudah berkeluarga berjumlah 1.894 jiwa dengan rasio kelamin sekitar 99.8. Jumlah kepala keluarga di Desa Wonocoyo berkisar 1.862 KK.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasar Sektor Pekerjaan

| Jenis Pekerjaan | Jumlah (jiwa) |
|----------------------|---------------|
| Petani | 1.858 |
| Buruh tani | 407 |
| Pengrajin | 333 |
| Pengusaha / pedagang | 296 |
| PNS/POLRI/TNI | 203 |
| Buruh | 139 |
| Penyedia jasa | 124 |
| Wiraswasta | 82 |
| Jumlah | 3442 |

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Trenggalek, 2012.

3.4 Sarana dan Prasarana

3.4.1 Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan yang berada di desa Wonocoyo kecamatan Panggul saat ini ada 10 bangunan sekolah yang aktif dan layak huni sebagai tempat untuk kegiatan belajar mengajar, jumlah tersebut terbagi dalam 4 (empat) wilayah yang berada di desa Wonocoyo dengan jumlah peserta didik dan tenaga pengajar sebagai berikut

Tabel 3. Jumlah Sarana Fasilitas Pendidikan

| Sarana Pendidikan | Jumlah (buah) | Jumlah Murid (orang) | Jumlah Guru (orang) |
|-------------------|---------------|----------------------|---------------------|
| PAUD/TK | 3 | 193 | 9 |
| SD / MI | 3 | 661 | 42 |
| SMP | 2 | 1.847 | 84 |
| MTsN | 1 | 534 | 35 |
| SMA | 1 | 352 | 31 |

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Trenggalek, 2012.

3.4.2 Tempat Ibadah

Tempat ibadah merupakan sarana pendukung yang sangat penting dan harus dimiliki setiap wilayah sebagai tempat untuk memperoleh ilmu rohani, sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan YME agar terhindar dari kegiatan yang tidak menguntungkan. Untuk menunjang kegiatan – kegiatan yang dilaksanakan di tempat – tempat ibadah pemerintah desa bekerja sama dengan organisasi – organisasi yang ada di desa dengan tanpa membedakan ajaran yang diyakini oleh setiap insan manusia agar semua kegiatan yang menyangkut tentang agama dapat berjalan dengan beriringan untuk menambah kerukunan antar umat beragama. Adapun tempat ibadah yang dimiliki desa Wonocoyo akan disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4. Tempat Ibadah dan Pendidikan Agama

| Sarana | Jumlah |
|---------|--------|
| Masjid | 7 |
| Mushola | 22 |
| TPA | 8 |
| Gereja | 1 |

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Trenggalek, 2012.

3.4.3 Sarana Kesehatan

Desa Wonocoyo memiliki Puskesmas sebagai sarana kesehatan untuk masyarakat dengan fasilitas pada umumnya yang cukup memadai. Dari tahun ke tahun peningkatan kualitas serta kuantitas sarana dan prasarana kesehatan di Puskesmas semakin berkembang seiring tuntutan kebutuhan masyarakat tentang kesehatan.

Selain Puskesmas desa Wonocoyo juga memiliki Polindes yang dibaangun melalui program PNPM Mandiri Perdesaan dan 4 (empat) Posyandu beserta kadernya yang tersebar di masing – masing wilayah memudahkan masyarakat terutama orang tua yang mempunyai balita. Lansia dan Ibu hamil memperoleh perawatan, pengawasan maupun pemeriksaan rutin sehingga dapat menekan angka kematian balita dan ibu melahirkan.

3.4.4 Sarana Transportasi dan Aksesibilitas

Desa Wonocoyo berjarak 54 km sebelah barat daya dari Ibu kota Trenggalek dan 0 km dari kota Kecamatan Panggul. Untuk aksesibilitas khususnya jalan saat ini banyak perubahan dan peningkatan dari pada tahun sebelumnya. Namun untuk sebagian jalan lingkaran desa sampai saat ini kondisinya rusak ringan dan perlu adanya perbaikan supaya keadaan jalan membaik guna

memperlancar lalu lintas serta dapat menumbuh kembangkan ekonomi masyarakat setempat.

Jarak tempuh ke desa Wonocoyo dari kota Trenggalek sekitar 54 km melalui jalan beraspal hotmix dengan kondisi jalan yang baik dan sebagian sedang. Pencapaian dari arah kota Trenggalek ke arah barat daya melalui empat kecamatan yaitu kecamatan Karang, Suruh, Dongko, Panggul. Juga dapat dicapai dari arah kabupaten Pacitan melalui kecamatan Lorok. Menggunakan kendaraan (sepeda motor, mobil, minibus dan bus dapat sampai lokasi). MPU jurusan Trenggalek – Dongko – Panggul – dengan kode U atau minibus jurusan Trenggalek – Pacitan lewat Panggul – Lorok atau travel GiantTravel dengan trayek Malang – Trenggalek – Panggul – Lorok.

3.5 Potensi Pariwisata

Desa Wonocoyo memiliki wisata unggulan yaitu Pantai Taman Kili – Kili dan Pantai Pelang. Pantai Taman Kili – Kili merupakan tempat konservasi penyu yang ada di desa Wonocoyo. Pada akhir pekan pengunjung meningkat dari hari – hari biasa, tujuan pengunjung ke pantai ini tidak lain adalah untuk melihat penyu – penyu ataupun tukik yang ada di konservasi penyu tersebut serta dijadikan sarana pembelajaran betapa pentingnya kita harus menjaga keseimbangan alam salah satunya melalui konservasi penyu ini.

Pantai Pelang merupakan potensi wisata unggulan yang ada di desa Wonocoyo terletak 5 km di sebelah barat daya dari kantor desa Wonocoyo. Panjang pantai Pelang sekitar 2 km dengan luas kurang lebih 10 ha. Karakteristik pantai Pelang lebar dan panjang memiliki pasir yang halus dengan ombak yang kuat serta arus yang kencang. Pantai Pelang mewakili karakteristik pantai yang berada di selatan Pulau Jawa dengan ombak dan angin kencangnya yang

menumbuhkan sensasi untuk aktivitas berenang, bermain di sekitar pantai namun tetap dalam pengawasan atau hanya sekedar bersantai dan menikmati panorama alam yang terdapat di sekitar pantai. Pantai pelag merupakan kumpulan keindahan dari hamparan pasir yang indah, rerumputan yang hijau dan perbukitan yang elok. Di pantai ini tidak hanya tersaji seperti keindahan yang telah disebutkan sebelumnya namun juga terdapat air terjun yang bisa digunakan untuk mandi yang menurut penduduk sekitar jika mandi di air terjun tersebut bisa awet muda. Pada musim kemarau air terjun ini tidak pernah berhenti mengalirkan airnya. Pantai Pelag juga memiliki area bumi perkemahan, olah raga dan tempat untuk menggelar hiburan.

Fasilitas yang terdapat di pantai Pelang antara lain penginapan, warung, kios makanan, area istirahat, toilet, gardu pandang, musholla, parker, tim penyelamat dan asuransi pengunjung dari jasa raharja. Pantai Pelang dibuka setiap hari untuk pengunjung mulai dari pukul 07.00 – 17.00 WIB dengan harga tiket masuk pada hari biasa sebesar Rp 2000,- pada hari minggu dan hari libur atau hari besar lainnya tiket masuk sebesar Rp 3000,-.



Gambar 2. Pantai Pelang

3.6 Keadaan Perikanan dan Kelautan

Potensi sumber daya laut dan perikanan yang ada di kabupaten Trenggalek cukup besar, hal ini dikarenakan kabupaten Trenggalek memiliki wilayah laut yang cukup luas dan sangat potensial. Panjang garis pantai di wilayah ini sepanjang 96 km yang terbagi dalam luas wilayah laut 4 (empat) mil seluas 71.117 Ha, luas wilayah laut 12 (dua belas) mil 213.350 Ha dan ZEE (Zona Ekonomi Eksklusif) seluas 3.555.850 Ha. Jumlah pulau – pulau kecil sebanyak 57 pulau dengan 2 pulau terluar NKRI. Kawasan hutan mangrove yang ada mencapai 136.401 Ha, tutupan terumbu karang seluas 40 Ha. Nelayan di kabupaten Trenggalek berjumlah 9.656 nelayan dengan armada perikanan sebanyak 2.282 unit dan jumlah alat tangkap 3.812 unit. Namun, dari sekian luas serta potensi sumber daya laut yang dimiliki kabupaten Trenggalek hanya kurang lebih 20 % tingkat pemanfaatan yang ada.

Tabel 5. Potensi Perikanan Tangkap Kabupaten Trenggalek

| No | Jenis Ikan | Produksi (Th 2011) (Ton) | Produksi (Th 2012) (Ton) |
|----|------------|--------------------------|--------------------------|
| 1 | Layang | - | - |
| 2 | Tongkol | 13,40 | 13,2 |
| 3 | Teri | 2,2 | 3,6 |
| 4 | Cakalang | - | - |
| 5 | Kowe | - | - |
| 6 | Lemuru | - | - |
| 7 | Tuna | - | - |
| 8 | Layur | 4,1 | 4,25 |

| | | | |
|----|---------------|-----|-----|
| 9 | Udang Lobster | 0,6 | 0,6 |
| 10 | Ekor Kuning | 2,8 | 3,1 |

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kab Trenggalek (2013)

Dari tabel di atas ikan tongkol merupakan komoditi yang potensial dalam perikanan tangkap Kabupaten Trenggalek sebaliknya komoditi jenis udang lobster paling sedikit jumlah tangkapannya namun memiliki harga jual yang tinggi.

4. HASIL PRAKTEK KERJA LAPANG.

4.1 Kondisi Fisik Kawasan Konservasi Penyu

Pantai Taman Kili – Kili merupakan jajaran pantai selatan yang terkenal memiliki ombak yang kuat. Pantai Taman Kili – Kili memiliki material pasir putih dan pasir besi menurut informasi dari warga sekitar pantai. Sebagai pantai pada zona struktural yang mempunyai dasar curam dan berbatasan langsung dengan laut lepas, Pantai Taman Kili – Kili mempunyai zona pecah gelombang yang dekat dengan pantai sehingga zona paparannya sempit, akibatnya adalah hempasan ombak dapat menyapu pantai dengan energi yang masih kuat. Apabila diperhatikan secara detail garis pantai tidak membentuk garis lurus, tetapi membentuk suatu garis yang bergelombang dan membentuk cembungan ke laut dan cekungan ke darat.

Kondisi fisik lokasi konservasi penyu terdapat pos pengawasan yang berupa bangunan permanen, untuk tempat penangkaran penyu secara umum berupa kolam – kolam yang berjejer rapi dikelilingi oleh pagar yang dibuat dari pohon bambu dengan luas 6 x 10 m, dengan ukuran tempat tukik 1 x 4 m. Kolam tukik ini dipisahkan antara tukik yang baru saja menetas dengan penyu muda agar tidak terjadi kesalahan perhitungan umur dari tukik tersebut.

Pemerintah Daerah bersama POKMASWAS telah melakukan upaya penetasan telur penyu secara buatan (semi alami) dengan menggunakan pasir sebagai media untuk tempat penetasannya. Upaya pengembangan yang akan dan sedang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kab. Trenggalek adalah :

- a. Rencana jangka pendek atau tahap pengembangan I yaitu dengan mengadakan penelitian untuk memperoleh gambaran mengenai lokasi

obyek wisata secara detail dan benar. Mengadakan penataan kembali untuk penyimpanan telur, pembesaran tukik dalam kolam, penataan jalan menuju kawasan Taman Kili – Kili yang selama ini akses nya susah untuk dilewati. Pembuatan tempat parkir kendaraan, toilet, pengadaan pompa air untuk penggantian air bersih di kolam penangkaran tukik dan penyediaan fasilitas rekreasi sebagai sarana penunjang.

- b. Rencana jangka panjang yaitu tahap pengembangan II yaitu menjadikan Kawasan Konservasi Penyus Taman Kili –Kili sebagai tempat wisata dan pendidikan.

4.2 Jenis Vegetasi di Sekitar Kawasan Konservasi Penyus

Vegetasi mangrove di sekitar kawasan konservasi penyus telah mengalami degradasi yang disebabkan oleh erosi karena gelombang laut di pantai ini cukup besar, maka dari itu untuk menjaga habitat dan populasi tukik di Pantai Taman Kili- Kili juga menjaga kelestarian alam disekitar daerah peneluran penyus dengan cara melakukan penanaman sekitar 3000 pohon cemara udang (*Casuarina equisetifolia*) di pesisir pantai yang dilakukan oleh masyarakat sekitar bertujuan untuk menjaga pantai dari ancaman erosi nantinya.

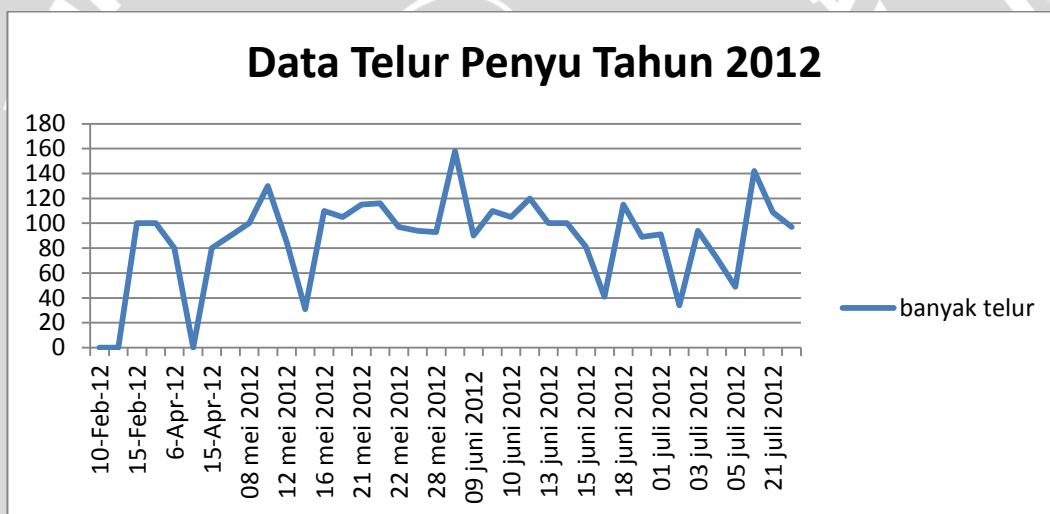


Gambar 3. Cemara udang (*Casuarina equisetifolia*)

Selain pohon cemara udang, di Pantai Taman Kili –Kili juga terdapat banyak pohon kelapa di sepanjang garis pantai, yang digunakan untuk melindungi kelestarian alam di pantai tersebut. Buah dari pohon – pohon tersebut biasanya juga digunakan oleh POKMASWAS dan petugas yang sedang berjaga disana sebagai bahan konsumsi karena jauhnya jarak antara pemukiman warga dan pantai tersebut.

4.3 Data Telur Penyu

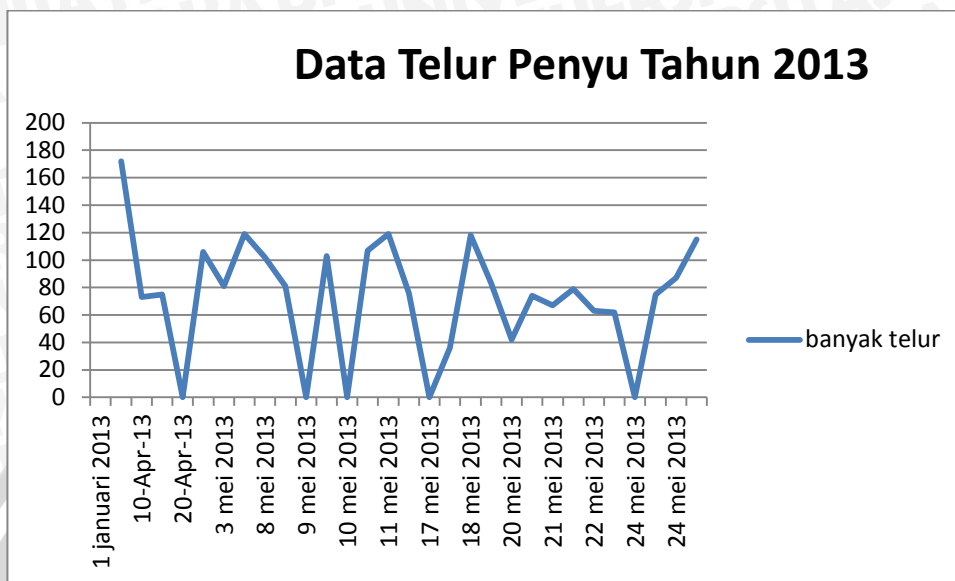
Berikut ini adalah data telur penyu yang ditemukan di kawasan konservasi penyu Pantai Taman Kili – Kili selama tahun 2012 – 2013.



Gambar 4. Grafik Data Telur Penyu Tahun 2012

Dari grafik data telur penyu diatas jumlah telur penyu yang paling tinggi didapat pada tanggal 28 Mei 2012 sekitar 160 telur penyu, untuk tanggal berikutnya grafik menunjukkan tren penurunan penemuan telur penyu dikarenakan banyak faktor yang dapat mempengaruhi penemuan telur penyu, diantaranya ; banyak telur yang mendarat tetapi petugas jaga tidak sempat mengetahui dimana tepatnya penyu tersebut bertelur / bersarang, masih ada sebagian masyarakat yang memburu telur penyu

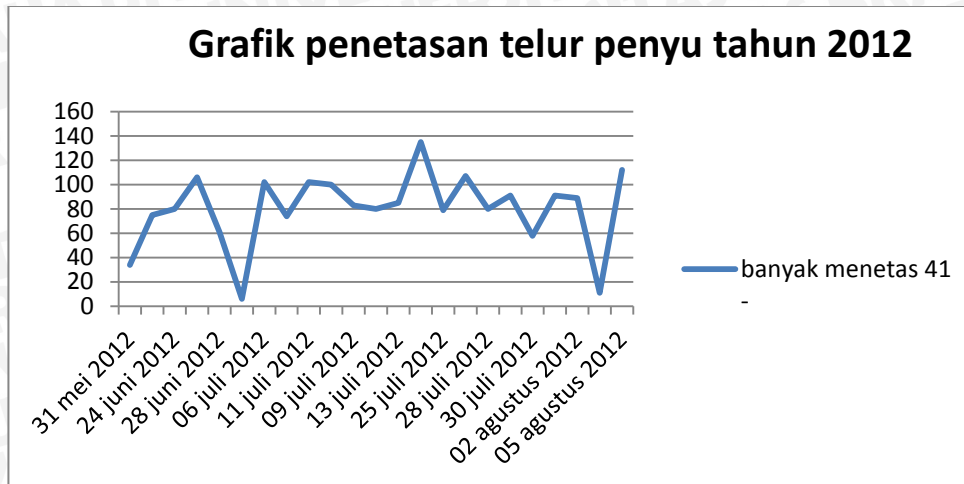
dan sarang telur penyu telah dirusak oleh hewan buas seperti anjing dan biawak untuk memakan telur penyu tersebut.



Gambar 5. Grafik Data Telur Penyu Tahun 2013

Pada grafik diatas penemuan telur penyu tahun 2013 tertinggi muncul pada bulan April sebanyak 180 butir telur, lalu pada bulan berikutnya sampai tanggal 25 Mei 2013 grafik mengalami penurunan terus menerus, menurut petugas jaga penurunan penemuan telur penyu dikarenakan berkurangnya intensitas penyu yang mendarat untuk bertelur

4.4 Data Penetasan Telur Penyu



Gambar 6. Grafik Penetasan Telur Penyu

Grafik diatas memperlihatkan bahwa tidak semua telur penyu sukses menetas, jumlah penyu yang dapat menetas paling banyak pada bulan 13 juli 2012 yaitu sekitar 136 telur penyu yang dapat menetas menjadi tukik. Ada beberapa faktor yang membuat telur penyu gagal menetas antara lain ialah dikarenakan embrio yang terguncang saat pemindahan ke lokasi penetasan, penanaman telur yang terlalu dalam di bak penetasan semi alami sehingga tukik sulit untuk naik pada saat menetas.

Pada grafik diatas menunjukkan bahwa jumlah telur penyu yang di dapat tidak konstan tetapi jumlah telur yang didapat tiap hari berbeda – beda, serta tidak setiap hari telur penyu dapat ditemukan. Hal tersebut dikarenakan musim kawin setiap jenis penyu berbeda – beda. Dari grafik penetasan telur penyu di atas dapat digunakan sebagai acuan untuk melihat kinerja pokmaswas dan petugas jaga di lokasi apakah pada saat telur penyu baru menetas sudah mendapat penanganan yang benar untuk memperkecil angka kematian karena gagal menetas.

4.5 Manajemen Tukik

Setelah tukik menetas, dilakukan kegiatan pemeliharaan selama 30 hari pada kolam penampungan sementara yang terbuat dari terpal dengan ukuran 4m x 2m dengan kedalaman kolam 30 cm. Setelah tukik berada di kolam penampungan sementara selama 30 hari tukik sudah siap untuk dilepas ke laut, jika tukik masih belum cukup kuat dilepas maka tukik harus dirawat di kolam penampungan sampai kondisi fisiknya sudah bagus. Kegiatan pemeliharaan tukik terdiri dari pemberian pakan dan manajemen kualitas air. Pakan yang diberikan berupa ikan segar, dengan rasio pemberian pakan 2 kali per hari pada waktu pagi hari dan sore hari. Untuk mendapatkan pakan bagi tukik, POKMASWAS melakukan pembelian pakan alami berupa ikan segar yang dibeli dari nelayan sekitar kawasan konservasi. Biaya yang digunakan untuk membeli pakan tukik selama berada di kolam penampungan didapat dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Trenggalek yang diberikan satu bulan sekali kepada POKMASWAS.

Kegiatan manajemen kualitas air dilakukan melalui proses penggantian air pada media pembesaran tukik. Air diambil dari laut langsung dengan menggunakan pompa bermesin diesel Dong Feng tipe 180 dengan daya 8Pk. Kemudian air langsung ditampung pada bak pemeliharaan tukik. Bak tersebut memiliki ukuran 4m x 2m dengan kedalaman 30cm sebanyak dua kolam penampungan dengan konstruksi berupa terpal yang memiliki naungan berupa jaring paranet.

Sistem seperti ini memiliki kelemahan dikarenakan suhu yang tinggi pada kolam pemeliharaan tukik akibat dari naungan yang berupa jaring paranet karena jaring semacam ini merupakan jaring yang memiliki lubang cukup banyak

sehingga penetrasi cahaya matahari yang masuk cukup kuat. Disisi lain, tidak adanya bak penampungan air laut dan pengukuran kualitas kimia perairan di kolam pemeliharaan tukik menyebabkan kondisi air tidak terpantau dengan baik.

4.6 Model Pengembangan Kawasan Konservasi Penyu

4.6.1 Pengembangan oleh POKMASWAS

Dilihat dari pengalaman masa lalu, pengelolaan maupun pengembangan kawasan konservasi tanpa melibatkan masyarakatnya ternyata tidak memberikan hasil yang optimal. Meski bukan penyebab utama, salah satu penyebab gangguan tersebut timbul dari masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan konservasi penyu, sebagai contoh kecil adalah rusaknya ekosistem mangrove yang ditebang pohonnya dan kayunya dimanfaatkan untuk kayu bakar dan pengambilan telur penyu dari sarang peneluran yang mengakibatkan berkurangnya populasi tukik di Pantai Taman Kili – Kili. Maka dari itu, pengelolaan kawasan konservasi penyu agar berfungsi optimal harus melibatkan masyarakat setempat melalui upaya pembangunan dan pengembangan kawasan konservasi secara menyeluruh dan terpadu, termasuk di dalamnya harus ada pembinaan kepada masyarakat sekitar tentang pentingnya daerah penyangga di sekitar kawasan konservasi penyu. Dalam hal ini pemerintah setempat dan POKMASWAS mengambil beberapa tindakan pengembangan (software) dengan upaya melakukan pemberdayaan masyarakat di sekitar kawasan konservasi dengan memperhatikan aspek konservasi, sosial, ekonomi dan budaya masyarakat setempat untuk menyelamatkan kawasan konservasi penyu, diantaranya ialah :

1. Pemberdayaan masyarakat

- Membangun kesepahaman dengan pihak terkait
- Membangun atau mengembangkan kelembagaan di tingkat desa
- Menyiapkan fasilitator pendamping
- Peningkatan kapasitas SDM (masyarakat) melalui ketrampilan produktif
- Pengembangan kegiatan usaha ekonomi produktif masyarakat
- Membangun dan mengembangkan kemitraan jejaring usaha produktif
- Monitoring dan evaluasi

2. Penataan Wilayah / Kawasan Konservasi Berbasis Masyarakat

3. Pengembangan Ekonomi Berbasis Konservasi

4.6.2 Pengembangan Pengawasan

4.6.2.1 Pokmaswas Pantai Taman Kili – Kili Desa Wonocoyo

Sejarah terbentuknya Kelompok Masyarakat Pengawas (POKMASWAS) Pantai Taman Kili – Kili desa Wonocoyo berawal dari kegiatan workshop konservasi penyu yang diadakan oleh Kementerian Perikanan dan Kelautan Pusat Provinsi dan Kabupaten yang bertempat di hotel hayam wuruk Trenggalek selama dua hari pada tanggal 18 Mei sampai dengan 19 Mei 2011 dan diikuti oleh beberapa anggota perangkat desa Wonocoyo. Tindakan selanjutnya pemerintah desa Wonocoyo bersama BPD (Badan Permusyawaratan Desa) melakukan penyuluhan dan sosialisasi kepada masyarakat dusun Bendogolor beserta tokoh masyarakat yang sekaligus menindaklanjuti dengan penyusunan peraturan desa (Perdes) tentang konservasi penyu.

Pokmaswas Taman Kili – Kili terbentuk dari usulan masyarakat setempat dan disahkan oleh Kepala Desa Wonocoyo dengan surat keputusan Kepala Desa Wonocoyo nomor 141/05/406.102.07/2011 tentang pembentukan

Kelompok Masyarakat Pengawas penyu di Pantai Taman Kili – Kili Desa Wonocoyo Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek pada tanggal 02 Juni 2011. Pokmaswas beranggotakan sebanyak 11 orang, diantaranya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6. Daftar Anggota Pokmaswas Kawasan Konservasi Penyu Pantai Taman Kili - Kili

| No. | Nama | Jabatan |
|-----|--------------------|-------------|
| 1. | Ari Gunawan | Ketua |
| 2. | Eko Margono | Sekretaris |
| 3. | Puji Wiyoko | Bendahara |
| 4. | Sardi | Anggota |
| 5. | Sugimin | Anggota |
| 6. | Suradi | Anggota |
| 7. | Suroto | Anggota |
| 8. | Sugito | Anggota |
| 9. | Tumaji | Anggota |
| 10. | Boyadi | Anggota |
| 11. | Satriyo Dwi Antoro | Dokumentasi |

Selain itu ada beberapa warga yang membantu dalam kegiatan pengelolaan konservasi penyu mulai dari merawat telur penyu, merawat tukik serta patroli. Kegiatan partisipasi dari warga sekitar yang ikut dalam kegiatan tersebut atas dasar kesadaran pribadi untuk menjaga kelestarian alam dan menjaga keseimbangan ekosistem perairan laut secara berkelanjutan.

4.6.3 Sistem Pengawasan Masyarakat

Sistem pengawasan masyarakat untuk pengelolaan penyu dilakukan melalui organisasi POKMASWAS yang telah terbentuk sebelumnya. Sejauh ini berbagai upaya telah dilakukan oleh POKMASWAS untuk tetap mempertahankan keberadaan satwa penyu, terutama pada lokasi peneluran penyu di Pantai Taman Kili – Kili tidak berlangsung sementara. Sejak terbentuknya POKMASWAS sudah banyak kegiatan yang telah dilakukan yang bertujuan untuk mengawasi, melindungi dan melestarikan penyu yang bertelur di kawasan konservasi penyu Pantai Taman Kili – Kili, diantaranya adalah :

- Mengawal induk penyu yang selesai bertelur hingga masuk ke perairan laut lagi.
- Memindahkan telur-telur penyu ke lokasi konservasi
- Menjaga lokasi konservasi secara bergiliran baik siang maupun malam
- Menampung dan memelihara tukik (anak penyu) yang baru menetas hingga kondisinya memungkinkan untuk dilepas kembali ke laut.
- Melepas tukik (anak penyu). Hal ini biasanya dilakukan oleh seluruh anggota Pokmaswas, Kepala desa, BPD (Badan Permusyawaratan Desa), masyarakat dan adakalanya Muspika ataupun Muspida serta DKP (Dinas Kelautan dan Perikanan) Kabupaten Trenggalek pun turut menyaksikan.
- Melaksanakan penjagaan dan pengawaasan Pantai Taman Kili – Kili.

Rencana jangka pendek yang akan dilakukan untuk mempertahankan keberadaan konservasi penyu di Pantai Taman Kili – Kili ini antara lain :

1. Pembuatan tempat penangkaran tukik dan inkubator telur penyu yang bersifat permanen
2. Memperbaiki sarana dan prasarana yang telah ada
3. Menambah tenaga operasional di tempat konservasi
4. Pemberian materi pelajaran tentang konservasi terutama penyu dalam mata pelajaran muatan lokal dalam kurikulum pendidikan dari sekolah dasar sampai sekolah menengah di kecamatan Panggul.

Dari sekian banyak kegiatan yang telah dilakukan POKMASWAS untuk konservasi penyu ternyata sampai saat ini belum mampu melaksanakan kegiatan konservasi secara maksimal dikarenakan terkendala oleh beberapa hal, diantaranya :

1. Belum memiliki keahlian atau keterampilan khusus dalam hal konservasi penyu, sehingga kegiatan konservasi dilakukan atas dasar pemahamannya sendiri.
2. Terhambat oleh pendanaan karena hanya bersumber dari dana swadaya masyarakat yang peduli dan instansi terkait dalam hal ini seperti DKP Trenggalek dan pemerintah desa hanya memberikan dana operasional yang nominalnya tidak banyak.
3. Kurangnya fasilitas penunjang dalam kegiatan sehari – hari seperti buku panduan pengelolaan konservasi penyu, komputer, alat penerangan, peralatan dapur dll.
4. Kurangnya pembagian kelompok kerja pada anggota pokmaswas, sehingga menimbulkan kesan bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan konservasi hanya dibebankan kepada beberapa orang dari anggota POKMASWAS.

4.6.4 Kebijakan Oleh Pemerintah Setempat

Kebijakan yang diambil oleh pemerintah desa setempat dalam rangka pemberdayaan masyarakat setelah adanya kawasan konservasi penyu, meliputi:

1. Pembangunan dan pengembangan kawasan konservasi harus tetap memperhatikan pembangunan masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan konservasi.
2. Pemberdayaan masyarakat di sekitar kawasan konservasi atau daerah penyangga dilakukan secara terintegrasi dalam pengelolaan kawasan dengan cara partisipasi aktif melalui keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan kawasan unit management BKSDA dan dikoordinasikan dengan Pemerintah Daerah setempat.
3. Pemberdayaan masyarakat di sekitar kawasan konservasi dilakukan melalui optimalisasi potensi pemanfaatan jasa lingkungan.
4. Pemberdayaan masyarakat harus mengarah kepada kegiatan peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pelestarian sumberdaya.
5. Pembangunan masyarakat dilaksanakan melalui pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan dan kemandiriannya yang dilakukan melalui pembangunan dan pengembangan di sekitar kawasan konservasi.
7. Pemberdayaan masyarakat perlu diarahkan kepada desa – desa yang masyarakatnya mempunyai interaksi langsung dengan kawasan konservasi yang memiliki potensi mengancam kelestarian kawasan

5. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang didapat dari hasil Praktek Kerja Lapangan ini adalah :

- ❖ Semua kegiatan yang berlangsung di tempat konservasi penyu benar – benar melibatkan masyarakat sekitar
- ❖ Sebagian masyarakat sekitar kawasan konservasi penyu belum mengetahui tentang adanya pembangunan dan pengembangan konservasi penyu
- ❖ Pemerintah desa dan pokmaswas sudah membuat kebijakan tentang kawasan konservasi penyu

5.2 Saran

Kesadaran masyarakat perlu ditingkatkan akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem di laut melalui upaya konservasi penyu serta keberlanjutan kerja sama antar pihak yang terkait demi berlangsungnya kegiatan konservasi penyu di Pantai Taman Kili – Kili Desa Wonocoyo

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I.B.W dan C. Hitipeuw. 2009. *Panduan Melakukan Pemantauan Populasi Penyu di pantai Peneluran di Indonesia*. WWF. Jakarta.
- Akil, Sjarifudin. 2008. *Implementasi Kebijakan Sektorial Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Dari Perspektif Penataan*. Dirjen Depkimpraswil. Jakarta
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Baillie, Jonathan. 1996. *IUCN Red List of Threatened Animals*. Kelvyn Press. U. S. A
- Dermawan, A, I. Nyoman S. Nuitja, Dedi Soedharma, Matheus H. Halim, Mirza Dikari Kusri, Syamsul Bahri Lubis, Rofi Alhanif, M. Khazali, Mimi Murdiah, Popi Lestari Wahjuhardini, Setiabudiningsih, Ali Mashar. 2009. *Pedoman Tekhnis Pengelolaan Konservasi Penyu*. Direktorat Konservasi dan Taman Nasional Laut, Direktorat Jenderal Kelautan, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, Departemen Kelautan dan Perikanan RI. Jakarta.
- Djaka Permana, R. D. 2010. *Pengembangan Wilayah Melalui Pendekatan Kesisteman*. Bogor. IPB Press.
- Hitipeuw C dan Adnyana, I.B.W 2009. *Panduan Melakukan Pemantauan Populasi Penyu di pantai Peneluran di Indonesia*. WWF. Jakarta. 20 hlm.
- Karen Eckert, 1999. *Research and Management Techniques for Conservation of Sea Turtles*. IUCN/SSC Marine Turtle Specialict Group. Switzerland
- KDA, 2012. *Kecamatan Panggul Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek.

- Margono, Eko. 2013. Pembimbing lapang Praktek Kerja Lapang di Pantai Taman Kili – Kili. Trenggalek.
- Marzuki. 1986. *Metodologi Riset*. Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. P.T. Remaja Rosdakarya. Bandung. hal. 160-161.
- Nazir, M. 1983. *Metode Ilmiah*. PT Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Nuitja. 2006. *Biology dan Ekologi Pelestarian Penyu Laut*. IPB Press Bogor.
- Priyono, Agus. 1989. Pengelolaan Habitat dan Satwa Penyu Laut. Media konservasi. Volume II (2).
- Rahmawati, Nadya. 2011. Tehnik pengumpulan data atau observasi. Jakarta
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung. hal. 224-234.
- Umar, H. 1997. *Metodologi Penelitian (Aplikasi Dalam Pemasaran)*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Usman H. dan P. S, Akbar, 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Bumi Aksara. Jakarta.

Lampiran I

Kegiatan Praktek Kerja Lapangan



Gambar; a



Gambar; b



Gambar; c



Gambar; d



Gambar; e



Gambar; f

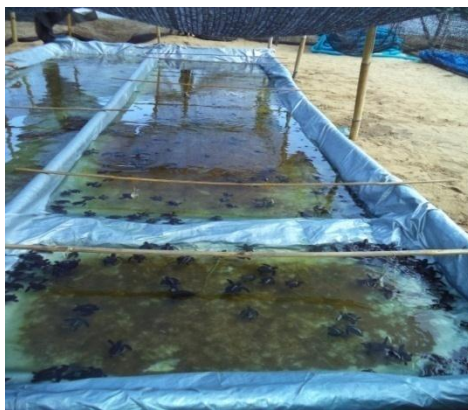




Gambar; g



Gambar; h



Gambar; i



Gambar; j



Gambar; k



Gambar; l

Gambar. (a) Sosialisasi dari POKMASWAS, (b) proses pencarian telur penyu, (c) pemindahan telur penyu, (d) kegiatan wawancara dengan pengunjung, (e) kunjungan dari DKP dan perhutani Kab Trenggalek, (f) membuat tempat penetasan telur penyu yang baru, (g) tempat penetasan telur penyu yang sudah

jadi, (h) kerja bakti membersihkan kolam tukik, (i) kolam penangkaran tukik , (j) pemberian pakan penyu, (k) mess dan foto bersama dengan anggota pokmaswas, (l) foto bersama dengan perangkat desa Wonocoyo dan POKMASWAS.

Lampiran II

KUISIONER WISATAWAN DAN PENGUNJUNG KONSERVASI PENYU

1. Apakah anda mengetahui tentang adanya konservasi penyu di pantai taman kili – kili ?
 - a. Tahu
 - b. Belum tahu
2. Dari manakah anda mendapat info jika terdapat konservasi penyu di pantai taman kili – kili ?
 - a. Masyarakat
 - b. Mencari tahu sendiri
 - c. Internet
3. Seberapa sering anda berkunjung ke tempat konservasi penyu di pantai taman kili – kili?
 - a. Satu minggu sekali
 - b. Satu bulan sekali
 - c. Satu tahun sekali
 - d. lainnya...
4. Menurut anda perkembangan di lokasi konservasi penyu sudah bagus atau belum ?
 - a. Sudah
 - b. Belum
 - c. Lain – lain ...
5. Apakah tujuan anda mengunjungi konservasi penyu tersebut ?
 - a. Ekowisata
 - b. Rekreasi
 - c. Wisata edukasi (pembelajaran)
6. Pernahkah anda melakukan kegiatan yang bertolak belakang dengan konservasi penyu?
 - a. Pernah
 - b. Tidak pernah

7. Apakah anda bersedia untuk mentaati peraturan yang berlaku di kawasan konservasi penyu pantai taman kili – kili ?

.....

8. Menurut pendapat anda (saran) bagaimana untuk menjadikan tempat konservasi ini agar menjadi lebih baik dari yang diharapkan ?

.....
.....
.....

